

PERPUSTAKAANKU IDOLAKU

Dewi Yantiningsih

Pustakawan pada STAIN Kudus

Email: dewilatif123@gmail.com

Abstrak

Sebagai seorang praktisi di bidang pendidikan ada hal yang sempat menggelitik, dimana banyak anak sekarang kesulitan dalam mengapresiasi bentuk bahasa tulis ke dalam bentuk bahasa lisan atau sebaliknya (gagap bahasa lisan dan tulis), hal ini dikarenakan kosakata bahasa tulis dan lisan yang ada pada anak tersebut sangatlah minim, salah satu penyebab utama adalah kurangnya minat baca, kurangnya minat baca akan berpengaruh besar terhadap usaha pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Suatu bangsa dapat dikatakan sebagai bangsa yang maju dan berkembang, bila tingkat minat baca, budaya berwacana, serta menulis masyarakatnya aktif. Artinya, mereka mampu merespon realitas fenomena sosial yang ada, termasuk fenomena tradisi membaca masyarakat Indonesia. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, perpustakaan diyakini sebagai penyedia utama layanan bacaan bagi masyarakat untuk mengukur seberapa besar tingkat minat baca suatu masyarakat, kuantitas serta kualitas sumber daya masyarakat itu sendiri.

Disamping sebagai representasi untuk membangun sumber daya manusia, perpustakaan juga diharapkan bisa menjadi agen utama dalam mendorong minat baca masyarakat serta mampu menyediakan bacaan yang cukup berkualitas kepada masyarakat, agar supaya masyarakat tahu dan paham akan kondisi sosial yang ada di negaranya. Untuk itulah diperlukan berbagai upaya agar perpustakaan dapat meningkatkan fasilitas layanan serta melakukan berbagai agenda kegiatan untuk mendorong minat baca masyarakat tersebut.

Dari uraian di atas dapat diambil benang merah bahwa perpustakaan merupakan agen utama yang mempunyai peranan penting dan ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui usaha meningkatkan minat baca masyarakat. Perpustakaan adalah tempat untuk melayani informasi melalui koleksi bahan pustaka yang dimilikinya. Keberadaan suatu perpustakaan adalah untuk memberdayakan masyarakat agar memiliki kesadaran informasi yang baik. kesadaran akan arti penting informasi inilah yang lazim disebut dengan literasi informasi. Dan menjadikan perpustakaan sebagai tempat yang nyaman, representatif serta menjadi idola masyarakat untuk mengakses informasi dan ilmu pengetahuan.

Kata kunci : Peran perpustakaan, minat baca, permasalahannya.

A. Pendahuluan

Saya yakin kita semua yang pernah duduk dibangku sekolah, telah sering membaca buku dan menggunakan perpustakaan yang terdapat pada sekolah kita itu. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada umumnya perpustakaan telah ada dan terdapat di hampir seluruh sekolah yang ada dinegara kita tercinta ini. Hal ini hanyalah contoh dari suatu sekolah bahwa sebenarnya apabila kita hitung maka jumlah perpustakaan sekolah yang kita miliki adalah sangat besar di Indonesia ini. Belum lagi kita tambahkan dengan perpustakaan perguruan tinggi baik itu swasta maupun negeri, perpustakaan khusus, perpustakaan nasional, perpustakaan provinsi, perpustakaan umum pada tiap kabupaten dan kota, perpustakaan desa, perpustakaan keliling, taman bacaan masyarakat, yang apabila kita inventarisir maka hal ini adalah potensi dan kekuatan yang sangat besar dalam perannya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai mana misi yang diemban oleh perpustakaan itu sendiri.

Apa sebenarnya perpustakaan itu sehingga perlu dikembangkan ditengah-tengah masyarakat ? Untuk lebih jelasnya hal ini, kita perlu terlebih dahulu mengetahui apa sebenarnya definisi dari perpustakaan itu. Banyak ahli-ahli dibidang perpustakaan memberikan batasan atau definisi dari perpustakaan. Untuk itulah penulis mengambil salah satunya yaitu definisi dari Mulyani A. Nurhadi yang mana perpustakaan didefinisikannya sebagai suatu unit kerja yang berupa tempat mengumpulkan, menyimpan dan memelihara koleksi bahan pustaka yang dikelola dan diatur secara sistematis dengan cara tertentu, untuk digunakan secara kontinu oleh pemakainya sebagai sumber informasi (1983:4). Dari definisi ini jelaslah bahwa perpustakaan adalah berbeda dari suatu toko buku maupun penyewaan buku. Dimana tujuan dari suatu perpustakaan tidak bersifat mencari keuntungan ataupun berdagang. Meskipun manajemen suatu perpustakaan tetap dituntut agar dapat berperan secara profesional sebagai mana yang lazim diterapkan oleh perusahaan-perusahaan yang mencari keuntungan.

Sebagaimana yang telah dibahas di atas bahwa misi yang disandang oleh perpustakaan ini tentunya adalah sejalan dengan amanat dari Undang-Undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga segenap unsur yang terkait dalam pelayanan dan pelaksanaan perpustakaan ini perlu bekerja keras agar dapat kiranya mendukung terwujudnya masyarakat Indonesia yang cerdas dan pada akhirnya hal ini akan menciptakan masyarakat Indonesia yang sejahtera pula.

B. Permasalahan

Minat baca masyarakat yang rendah hendaknya tidak dijadikan “legitimasi” atau alasan pembenaran bagi terpuruknya dunia perpustakaan secara umum. Kehadiran perpustakaan memang diharapkan untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Karena itu jika minat baca masyarakat kita tidak kunjung meningkat, maka hal ini merupakan indikator adanya kebijakan yang salah terhadap perpustakaan di tanah air. Lalu Indikator apa saja yang menjadikan minat baca masyarakat turun:

1. Aspek kelembagaan

Tidak adanya kesatuan struktur perpustakaan merupakan bukti bahwa aspek kelembagaan perpustakaan sangat rapuh. Seperti diketahui bersama antara perpustakaan nasional, perpustakaan provinsi, dan perpustakaan umum tidak ada koordinasi struktural, melainkan sebatas koordinasi fungsional. Belum lagi dengan perpustakaan sekolah dan perguruan tinggi yang berada di bawah kewenangan Departemen/Dinas Pendidikan Nasional.

2. Pendanaan

Aspek kelembagaan yang lemah akan membawa dampak berupa minimnya anggaran yang dialokasikan oleh pemerintah di bidang perpustakaan. Bahkan tidak sedikit perpustakaan yang didukung dengan anggaran nol rupiah. Meskipun Undang-Undang Perpustakaan sudah mewajibkan setiap sekolah untuk mengalokasikan minimal lima persen dari APBS untuk perpustakaan, realitas di lapangan hampir tidak ada perubahan.

3. Sumber Daya Manusia

Pustakawan merupakan ujung tombak bagi keberhasilan suatu perpustakaan dalam meningkatkan minat baca masyarakat. Tetapi profesi ini ternyata belum memperoleh perhatian yang layak dari pemerintah (terutama pemerintah daerah). Pada setiap rekrutmen CPNS, jarang sekali pemerintah daerah di Indonesia yang mengajukan formasi CPNS untuk jabatan fungsional pustakawan untuk para lulusan Sarjana dan Diploma III Perpustakaan. Padahal hingga saat ini jumlah pustakawan di kabupaten/kota di Indonesia masih sangat sedikit.

4. Gedung/Ruang Perpustakaan

Gedung / ruang perpustakaan belum memperoleh tempat yang terhormat di lingkungan pemerintah kabupaten, sekolah, maupun desa.

Gedung/ruang perpustakaan pada umumnya berada dalam keadaan yang memprihatinkan dan terletak di tempat yang “terbelakang”, “tersembunyi”, dan tidak strategis.

Bahkan untuk ruang perpustakaan sekolah biasanya hanya memanfaatkan “ruangan sisa” yang ada dilingkungan sekolah. Jika ada perluasan kelas, boleh jadi “ruangan sisa” inipun akan digusur.

5. Koleksi Bahan Pustaka Yang Terbatas

Kelemahan utama perpustakaan selama ini adalah minimnya pengadaan bahan pustaka baru setiap tahun. Pengadaan bahan pustaka baru sangat berguna untuk menyegarkan koleksi bahan pustaka yang ada, sekaligus untuk menggantikan bahan pustaka yang sudah kadaluwarsa untuk distock opname.

Selain masalah keterbatasan anggaran pengadaan, masalah yang sering muncul adalah penyusunan judul buku untuk perpustakaan yang lebih mengedepankan mentalitas proyek dengan mengambil judul buku hanya dari satu penerbit yang memberikan komisi tertinggi. Atau Perpustakaan hanya pasrah seratus persen kepada toko/distributor buku untuk pengadaan bahan pustaka. Model pengadaan buku yang demikian hanya akan menghasilkan “perpustakaan yang membodohkan.”

C. Tujuan.

Tujuan dari penulisan jurnal ini adalah :

1. Mengidentifikasi permasalahan yang menyebabkan minat baca masyarakat rendah.
2. Peran perpustakaan dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.
3. Memberikan wacana dan konsep perpustakaan idola yang dapat memberikan berbagai alternative dalam meningkatkan dan memperbaiki pelayanan perpustakaan sehingga dapat berjalan dengan baik ataupun ideal sehingga kondisi ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca masyarakat..
4. Memberikan solusi dan pencerahan kepada masyarakat agar lebih mengidolakan perpustakaan dalam mengakses informasi

D. Landasan Teori

Perpustakaan dengan kondisinya yang sekarang ini dalam

pandangan masyarakatnya belumlah seutuhnya sebagaimana yang mereka impikan. Oleh karena itu banyak masyarakat yang mengharapkan bahwa perpustakaan seharusnya seperti gambaran dan impian yang ada dalam benak mereka. Gambaran dan impian tersebut yang terangkum di bawah ini antara lain adalah : (1) gedung dan bangunan yang megah atau mewah dengan sejumlah ruangan yang memadai, (2) para pegawai yang bersemangat, berintegritas, berdisiplin dan menjiwai serta loyal kepada pekerjaan, (3) lokasi yang strategis dengan lahan yang luas dan mudah diketahui masyarakat dan mudah dijangkau pengunjung disertai sejumlah papan penunjuk, (4) sarana dan prasarana yang memadai, perlengkapan/inventaris kantor yang baik dan standar, seperti meubiler, alat transportasi, dan beberapa mesin untuk mendukung pelaksanaan aktivitas organisasi, (5) sumber informasi (koleksi) bahan pustaka yang relatif lengkap, bervariasi, bermutu dan jumlah yang memadai dan selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (up to date), (6) tersedia dan dilengkapi penerapan teknologi, terutama teknologi informasi, dan (7) sistem, prosedur dan mekanisme kerja yang baik (Supriyanto, 2006 : 28). Hal tersebut di ataslah yang seyogyanya diwujudkan pada suatu perpustakaan dan sekaligus dapat dikatakan apabila hal ini terlaksana, merupakan perpustakaan yang ideal ataupun yang baik.

E. Pembahasan

Untuk mewujudkan teori di atas, suatu perpustakaan atau pihak manajemen perpustakaan perlu melakukan langkah-langkah yang nyata agar suatu perpustakaan dapat memenuhi harapan dan impian masyarakat penggunanya sebagai perpustakaan ideal yang tentunya mampu melayani mereka dengan baik. Ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam mewujudkan suatu perpustakaan agar dapat dikatakan ideal bagi masyarakat penggunanya. Meski pun dalam mewujudkannya, terlebih-lebih bagi perpustakaan di negara kita ini sering kali terbentur pada masalah dana yang terbatas dan hal ini adalah masalah klasik dalam dunia perpustakaan kita yang sampai saat ini masih berlangsung.. Hal penting yang perlu diperhatikan tersebut adalah sebagai berikut :

E.1. Struktur kelembagaan yang kuat

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan hanya mengatur kelembagaan perpustakaan secara normatif. Selama ini aspek kelembagaan perpustakaan masih belum jelas, masih

menumpang pada peraturan perundangan lain.

Untuk mewujudkan aspek kelembagaan yang kuat, peraturan pelaksana (dalam bentuk Peraturan Pemerintah) perlu secara tegas menentukan status eselon bagi masing-masing jenis perpustakaan. Perpustakaan umum provinsi berbentuk badan (eselon II A), perpustakaan umum kabupaten/kota berbentuk kantor (eselon III A), perpustakaan umum kecamatan berbentuk UPTD (eselon IVA), perpustakaan desa dan sekolah bereselon IV B.

Dengan aturan semacam ini perpustakaan akan lebih diperhatikan oleh pemerintah daerah dan peluang untuk mendapat anggaran yang memadai akan semakin besar.

E.2. Pendanaan yang kuat

Aspek kelembagaan yang lemah akan membawa dampak berupa minimnya anggaran yang dialokasikan oleh pemerintah di bidang perpustakaan. Bahkan tidak sedikit perpustakaan yang didukung dengan anggaran nol rupiah. Meskipun Undang-Undang Perpustakaan sudah mewajibkan setiap sekolah untuk mengalokasikan minimal lima persen dari APBS untuk perpustakaan, realitas di lapangan hampir tidak ada perubahan. Dengan adanya pendanaan yang kuat akan mudah terjadi perbaikan baik dari bidang layanan, gedung (eksterior ataupun Interior) ataupun fasilitas dan koleksi buku, sehingga kenyamanan para pengguna buku akan lebih meningkat menjadikan perpustakaan tersebut menjadi idola para pengguna dalam mengakses informasi.

E.3. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia di perpustakaan adalah komponen terpenting dalam menentukan berhasil tidaknya penyelenggaraan pelayanan perpustakaan. Unsur sumber daya manusia ini adalah perpaduan segenap komponen yang terjalin secara baik antara pustakawan, tenaga teknis lainnya seperti tenaga administrasi, tenaga operator komputer dan lain sebagainya yang diperlukan bagi penyelenggaraan pelayanan perpustakaan. Memang unsur-unsur profesi di atas sebetulnya ada, tetapi pada umumnya hanya terdapat pada perpustakaan yang terbilang sudah besar. Pada perpustakaan kecil hal ini belumlah sepenuhnya terlaksana. Karena sering kali

perpustakaan kecil hanya memiliki pegawai secara keseluruhan tidak lebih dari sepuluh orang.

Hal terpenting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia perpustakaan adalah dengan pengangkatan (penerimaan) pegawai yang diupayakan minimal berpendidikan Diploma III Ilmu Perpustakaan. Tetapi lebih baik lagi bila penerimaan itu juga ada diantaranya S1 ataupun S2 Ilmu Perpustakaan. Jumlah pegawai dalam hal ini dapat diatur sesuai dengan komposisi yang dibutuhkan. Sehingga penyelenggaraan pelayanan perpustakaan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan harapan kita bersama.

Faktor lain yang sangat menentukan dalam berhasil tidaknya penyelenggaraan pelayanan perpustakaan adalah adanya dedikasi yang tinggi dari segenap pustakawan maupun pegawai teknis lainnya yang merupakan satu tim. Hal ini sangat erat kaitannya dengan masalah kesejahteraan. Untuk itu perlu diupayakan kesejahteraan yang lebih baik bagi segenap personil perpustakaan agar mereka dapat bekerja dengan sepenuh hati bagi suksesnya pelayanan perpustakaan.

Satu hal yang perlu diperhatikan oleh pihak manajemen perpustakaan adalah adanya upaya yang sistematis untuk selalu meningkatkan kualitas sumber daya manusia perpustakaan dengan cara mengikut sertakan pegawai maupun pustakawannya dalam kegiatan-kegiatan pelatihan, seminar-seminar, loka karya, workshop dan kongres atau rapat-rapat kerja dibidang kepustakawanan dengan maksud agar ilmu yang dimilikinya semakin bertambah dan dapat mengikuti perkembangan jaman dalam disiplin ilmu atau profesi yang dijalaninya. Tentu dengan semakin tinggi dan bertambahnya ilmu yang dimiliki pustakawan, maka hal ini pada akhirnya akan dapat meningkatkan kualitas pelayanan perpustakaan kepada masyarakat pengguna. Sehingga masyarakat yang mencari informasi ke perpustakaan tidak akan kecewa karena dengan kemampuan yang dimiliki dan penguasaan atas koleksi oleh pustakawan, maka informasi dimaksud dapat dengan segera disuguhkan atau diberikan kepada pengguna perpustakaan.

Di sisi lain pustakawan juga perlu menguasai dan selalu bekerja sesuai dengan kode etik pustakawan. Karena hal ini akan memberikan pedoman pelayanan yang pada akhirnya memberikan manfaat positif bagi masyarakat pengguna perpustakaan. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan mutu layanan bagi masyarakat
2. Memungkinkan masyarakat untuk menyampaikan keluhannya, jika ada layanan yang diberikan tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan
3. Memberikan perlindungan hak akses terhadap informasi
4. Menjamin hak akses pemakai terhadap informasi yang diperlukannya
5. Menjamin kebenaran, keakuratan, dan kemutakhiran setiap informasi yang diberikan
6. Melindungi pemakai dari beban lebih informasi (*information overload*)
7. Memelihara kualitas dan standar pelayanan (Hermawan, 2006 : 102-103)

E. 4. Gedung/Ruang Perpustakaan

Suatu perpustakaan tentu harus memiliki gedung atau ruangan yang digunakan untuk menyimpan bahan pustaka sekaligus untuk melayankannya kepada masyarakat penggunanya. Gedung suatu perpustakaan haruslah yang benar-benar dirancang untuk perpustakaan dan diperhitungkan bagi kemungkinan pengembangan ke masa depan. Dimana letak gedung itu haruslah strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan semboyan suatu perpustakaan yang pada perguruan tinggi adalah “perpustakaan jantungnya perguruan tinggi”, sedangkan pada perpustakaan umum semboyannya adalah “perpustakaan otaknya masyarakat”, oleh karena itu maka selayaknya perpustakaan haruslah tepat berada ditengah-tengah masyarakat yang dilayaninya. Gedung perpustakaan juga harus diperlengkapi dengan sarana dan fasilitas pendukung seperti aula, ruang layanan, ruang pengolahan, ruang staf dan pimpinan, toilet, areal parkir yang memadai, serta dirancang juga bagi pengguna penyandang cacat yang pakai kursi roda untuk dapat menggunakannya atau memasuki ruangan perpustakaan. Penerangan di perpustakaan juga harus cukup diperhatikan. Karena penerangan ini cukup menentukan dalam hal kenyamanan pengguna dalam hal membaca dan memanfaatkan perpustakaan. Penerangan di perpustakaan sedapat mungkin dirancang agar menggunakan cahaya alam dengan tidak mengabaikan penggunaan cahaya listrik. Karena

sewaktu-waktu listrik juga sangat diperlukan apabila cuaca mendung dan lebih mengutamakan penggunaan cahaya alam tentu akan turut menghemat penggunaan energi listrik yang berdampak positif bagi pengalihan dana bagi kebutuhan perpustakaan yang dianggap lebih penting.

E.5. Koleksi Bahan Pustaka Yang Fariatif

Semakin bervariasi koleksi sebuah perpustakaan akan semakin menarik hati pemustaka. Menu sajian perpustakaan yang lengkap akan berpeluang besar untuk menghadirkan pemustaka dari berbagai lapisan masyarakat.

Mengapa ? Galileo Gallilei pernah mengatakan, “Anda tidak bisa mengajari sesuatu kepada seseorang, melainkan Anda hanya dapat membantu orang itu menemukan sesuatu dalam dirinya”

Perpustakaan hadir untuk mendobrak belenggu yang merantai minat baca masyarakat. Belenggu minat baca masyarakat bersumber pada tiga hal.

Pertama, belenggu genetika. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tidak suka membaca cenderung akan melahirkan anak-anak yang juga tidak suka membaca. Inilah yang disebut dengan tingkah laku imitasi. Seorang anak akan meniru kebiasaan orang tua.

Kedua, belenggu sekolah. Orientasi pendidikan di sekolah yang saat ini mengutamakan kelulusan dalam ujian akhir nasional secara tidak langsung akan mematikan minat baca peserta didik. Demi menggapai kelulusan dalam beberapa mata pelajaran yang di –UN- kan, peserta didik menempuh cara praktis dengan mengikuti bimbingan belajar model “drilling soal“. Model pembelajaran semacam ini memasung kreativitas dan inovasi peserta didik yang hanya bisa didapat dengan proses membaca.

Ketiga, belenggu pergaulan. Pergaulan memiliki pengaruh yang cukup besar untuk membentuk karakter seseorang. Teman bermain di sekolah maupun di rumah yang tidak suka membaca akan mengakibatkan seseorang juga tidak suka membaca.

Ketiga macam belenggu di atas akan mampu dibuka oleh perpustakaan jika perpustakaan bersikap permisif dan terbuka terhadap segala hobi, kesenangan, dan kebiasaan yang ada di masyarakat.

Perpustakaan ideal ialah perpustakaan yang mampu melakukan pendekatan kepada masyarakat untuk membangkitkan potensi membaca yang ada di masyarakat. Pendekatan ini disesuaikan dengan kegemaran, hobi, kesenangan, dan kebiasaan yang ada di masyarakat.

E. 6. Layanan yang berkualitas

Karakteristik layanan yang baik ini dapat dirangkum dalam akronim COMFORT, yaitu Caring (peduli), Observant (suka memperhatikan), Mindful (hati-hati/cermat), Friendly (ramah), Obliging (bersedia membantu), Responsible (tanggung jawab), dan Tacful (bijaksana).

Untuk mewujudkan hal di atas layanan otomasi perpustakaan merupakan suatu keniscayaan. Biaya bukanlah penghalang karena saat ini sudah ada program otomasi perpustakaan yang bersifat open source, seperti PS Senayan.

Selain itu, perpustakaan perlu meningkatkan ragam layanan perpustakaan. Ragam layanan ini antara lain, pertama, membentuk klub pembaca. Perpustakaan dapat memfasilitasi pembentukan kelompok pembaca, klub buku, kelompok penggemar buku, maupun kelompok diskusi berdasarkan selera pembaca terhadap buku-buku tertentu. Termasuk dalam klub baca ini adalah pembentukan keaksaraan fungsional untuk menekan angka buta huruf di Indonesia.

Kedua, membentuk klub penulis. Pembukaan layanan khusus tentang kepenulisan ini sangat penting, mengingat budaya menulis merupakan tindak lanjut dari budaya membaca yang menjadi misi perpustakaan. Mengembangkan budaya baca tanpa diikuti dengan budaya tulis, ibarat “membangun rumah tanpa atap”, sangat rentan terhadap terpaan angin budaya lainnya.

Ketiga, membuka layanan lifeskill/kecakapan hidup. Hal ini dapat ditempuh dengan membuka aneka kursus di perpustakaan. Kursus komputer, Bahasa Inggris, jarimatika/sempro, dan elektronika akan menjadi menu layanan yang menyenangkan di perpustakaan. Mengapa? Setelah membaca buku-buku tentang pengembangan kecakapan hidup dapat langsung mempraktikkan di perpustakaan juga.

Keempat, membuka layanan hotspot. Layanan hotspot yang memberi akses internet gratis akan memudahkan pemustaka untuk mendapatkan informasi secara optimal di perpustakaan.

Kelima, membentuk klub blogger. Saat ini aktivitas "ngeblog" sudah cukup menjamur di tanah air. Bahkan Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah blogger yang cukup banyak. Aktivitas "ngeblog" yang sangat berkaitan dengan dunia baca-tulis sudah selayaknya dilakukan di perpustakaan.

Keenam, membuka layanan perpustakaan secara online. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat blog perpustakaan di dunia maya. Blog perpustakaan ini merupakan salah satu media yang cukup murah-meriah untuk membentuk jaringan kerja-sama antar perpustakaan.

Ketujuh, membuka layanan galeri seni budaya. Perpustakaan dapat menjadi salah satu pusat kebudayaan masyarakat dengan menggelar secara periodik seni tari, musik, teater, mendongeng (*story telling*) dan puisi.

Untuk baiknya pelayanan perpustakaan maka perlu dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang sesuai dengan tuntutan jaman maupun teknologi yang berkembang. Sedangkan mengenai sistem layanannya apakah itu layanan terbuka (*open access*) maupun tertutup (*closed access*) perlu dipertimbangkan penerapannya berdasarkan kondisi dan kebutuhan masyarakat yang dilayani. Pada perpustakaan umum sistem layanannya biasanya adalah sistem layanan terbuka (*open access*). Hal ini berdasarkan pemikiran bahwa dengan sistem layanan terbuka ini masyarakat pengguna perpustakaan dapat langsung ke rak koleksi dan memilih sendiri buku atau informasi yang dibutuhkannya dan hal ini akan memberi sensasi tersendiri, dimana pengguna perpustakaan akan diberi kesempatan yang bervariasi untuk mendapatkan beberapa bahan pustaka yang dia minati.

Sedangkan fasilitas-fasilitas yang harus diberikan oleh perpustakaan agar dapat dikatakan ideal adalah sebagai berikut :

1. Fasilitas Otomasi (menerapkan teknologi informasi)

Sesuai dengan perkembangan teknologi, maka perpustakaan sudah selayaknya mengaplikasikan komputer dalam pekerjaan pelayanannya. Penerapan komputer di perpustakaan inilah yang dikatakan dengan otomasi perpustakaan. Otomasi perpustakaan (*library automation*) ini adalah istilah yang sering digunakan untuk pemanfaatan komputer atau teknologi informasi di perpustakaan. Otomasi perpustakaan merupakan usaha mengalihkan pekerjaan yang selama ini dilakukan oleh staf perpustakaan dengan cara manual, kepada mesin sebagai alat bantu dengan memperkecil campur tangan

manusia dalam pengoperasiannya.

Sedangkan pekerjaan yang dapat dilakukan oleh komputer dalam otomasi perpustakaan ini terdiri dari : (a) Sistem akuisisi dan pemesanan bahan pustaka, (b) Sistem sirkulasi, (c) Sistem pengatalogan, (d) Kontrol terbitan berseri. Sedangkan perangkat lunak (software) yang dapat digunakan atau dipilih diantara yang beredar di pasaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan finansial perpustakaan itu sendiri. Perangkat lunak itu antara lain adalah NCI-Bookman, INMAGIC, LIBRARIAN, Micro CDS/ISIS ataupun versi Windowsnya yaitu Winisis, VTLS, TINLIB dan lain-lain. Penerapan komputer atau otomasi perpustakaan tentulah berdasarkan pertimbangan terhadap kemampuan komputer yang sangat cepat dan tepat dalam pekerjaan yang sering dan selalu berulang-ulang. Sehingga dengan menggunakan komputer biaya pengerjaannya akan lebih murah dibanding dengan tenaga manusia (Davis, 1986:43).

2. Fasilitas Foto Copy

Layanan foto copy ada baiknya disediakan di perpustakaan. Karena ada kalanya pengguna perpustakaan berkepentingan atas beberapa informasi tertentu, tetapi karena bahan pustakanya tidak dipinjamkan (koleksi referensi), maka cara terbaik untuk mendapatkan informasi tersebut adalah dengan cara mem foto copy bahan dimaksud. Sehingga dengan tersedianya layanan foto copy ini, salah satu kebutuhan masyarakat pengguna perpustakaan dapat terpenuhi.

3. Fasilitas Pandang Dengar (*audio visual*)

Layanan pandang dengar adalah kegiatan peminjaman atau pemutaran pustaka pandang dengar kepada pengguna perpustakaan. Dimana koleksi perpustakaan yang termasuk dalam pustaka pandang dengar ini adalah kaset, film, slide, piringan hitam, compact disc (CD), kaset video dan lain-lain. Koleksi-koleksi tersebut dapat saja dipinjamkan atau diputarkan di perpustakaan sendiri. Perlunya layanan pandang dengar (*audio visual*) ini disajikan perpustakaan adalah mengingat perkembangan teknologi, terlebih-lebih pada sarana atau media penampung informasi yang merupakan perpaduan antara citra (gambar) dan suara yang memberi manfaat bagi peningkatan kualitas penyampaian informasi dan daya ingat masyarakat pengguna perpustakaan.

4. Fasilitas hotspot (*Wifi*) internet

Pelayanan yang diberikan oleh perpustakaan berupa layanan internet merupakan suatu terobosan atau inovasi yang sangat bagus dan memberi manfaat yang sangat besar bagi pengguna perpustakaan dewasa ini. Layanan internet (*international network*) yang merupakan perpaduan antara teknologi informasi dan teknologi komunikasi telah menjadi fenomena yang sangat menakjubkan terlebih-lebih sebagai salah satu media untuk mendapatkan atau penelusuran informasi.

Internet merupakan jaringan informasi global yang dapat dimanfaatkan di perpustakaan tanpa mengenal batas geografi, waktu, bangsa dan negara. Internet dapat merupakan perwujudan *library without wall* atau perpustakaan tanpa dinding. Keberadaan internet ini juga dapat menjadi salah satu perpustakaan alternatif, karena sifatnya yang merupakan jaringan informasi global ternyata dapat menembus batas antar negara secara geografis, politis dan budaya.

Dengan didukung oleh perkembangan teknologi informasi yang pesat dan semakin meningkatnya jumlah pemilik komputer pribadi, internet telah memasuki kehidupan manusia diseluruh dunia, dinegara-negara maju dan juga berkembang. Dengan tampilan yang semakin canggih dengan dukungan suara dan citra, dan bagi sebagian besar pengguna, internet dianggap sebagai sarana hiburan yang baru. Dengan asas “bebas untuk siapa saja”, setiap orang bisa mengakses informasi apapun yang tersedia di internet walaupun ada kontroversi tentang prinsip kebebasan akses informasi ini.

Memang, jika disebagian besar negara maju akses ke internet telah tersedia di perpustakaan dengan fasilitas *hotspot (Wifi)* telah memungkinkan pengguna perpustakaan menjelajah (*surfing*) di belantara internet tanpa bantuan pustakawan. Tetapi perpustakaan di Indonesia yang telah menyediakan layanan akses ke internet bagi pemustakanya masih bisa dihitung dengan jari. Untuk itu perpustakaan perlu menerapkan layanan internet ini sebagai salah bagian dari mewujudkan perpustakaan yang ideal bagi masyarakat penggunanya.

5. Fasilitas untuk orang dengan kondisi khusus

Yang dimaksud dengan orang dengan kondisi khusus di sini adalah orang-orang yang secara fisik memiliki kekurangan atau cacat. Sebagai contoh adalah tuna netra (buta), cacat fisik seperti orang yang harus duduk dikursi roda dan lain-lain.

Untuk orang-orang seperti tersebut di atas perpustakaan perlu menyediakan layanan yang sesuai dengan kekurangan atas kondisi fisik mereka itu. Seperti untuk orang tuna netra (buta) misalnya perlu disediakan koleksi dengan huruf Braille, sehingga mereka juga memiliki kesempatan yang sama untuk dapat memanfaatkan perpustakaan sebagaimana halnya dengan masyarakat pengguna perpustakaan lainnya. Pada kondisi lain seperti orang-orang yang cacat dan tidak dapat bangkit atau keluar rumahnya untuk berkunjung ke perpustakaan, dalam hal ini perpustakaan perlu bersikap pro aktif (jemput bola) dengan menyediakan layanan dengan datang berkunjung ke rumah-rumah mereka sehingga pelayanan perpustakaan dapat mereka peroleh yang tentunya hal ini merupakan salah satu cara yang cukup baik dalam upaya pemerataan pelayanan informasi kepada segenap anggota masyarakat tanpa membedakan pekerjaan, jenis kelamin, agama, status sosial, kondisi fisik dan lain-lain.

F. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

1. Perpustakaan ideal adalah perpustakaan yang mampu memberdayakan masyarakat. Perpustakaan yang dapat menjadi kawah candradimuka bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas membaca, belajar, seni, budaya, dan ketrampilan.
2. Perpustakaan ideal adalah perpustakaan yang menjadi pusat kegiatan masyarakat. Artinya, perpustakaan sudah menjadi candu bagi masyarakat untuk senantiasa melakukan kegiatan apa pun di perpustakaan.
3. Perpustakaan ideal ialah perpustakaan yang mampu melakukan pendekatan kepada masyarakat untuk membangkitkan potensi membaca yang ada di masyarakat. Pendekatan ini disesuaikan dengan kegemaran, hobi, kesenangan, dan kebiasaan yang ada di masyarakat.
4. Perpustakaan ideal adalah perpustakaan yang mempunyai gedung perpustakaan yang benar-benar dirancang untuk perpustakaan, dimana lokasinya harus strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat penggunaannya serta diperlengkapi dengan sarana dan fasilitas pendukung seperti aula, ruang layanan, ruang pengolahan, ruang staf dan pimpinan, toilet, areal parkir yang memadai dan memperhatikan kenyamanan pengguna untuk membaca.

5. Sumber daya manusia di perpustakaan dapat terdiri dari pustakawan, tenaga administrasi dan operator komputer yang senantiasa selalu ditingkatkan kualitasnya dengan diikutsertakan dalam kegiatan pelatihan, seminar-seminar, loka karya, workshop dan kongres dibidang perpustakaan maupun disiplin ilmu yang relevan.
 6. Layanan perpustakaan dapat berupa layanan terbuka (*open acces*) dan layanan tertutup (*closed acces*). Sedangkan sistem layanan untuk perpustakaan umum ada baiknya diterapkan adalah sistem layanan terbuka (*open acces*). Sementara itu fasilitas-fasilitas yang perlu diberikan oleh perpustakaan untuk dapat dikatakan ideal adalah : (a) layanan otomasi, (b) layanan foto copy, (c) layanan pandang dengan (*audio visual*), (d) layanan hotspot (*wifi*) internet, (e) layanan untuk orang dengan kondisi khusus (cacat).
2. Saran
1. Untuk mewujudkan perpustakaan ideal diperlukan "political will" dari pemerintah dengan mewujudkan struktur kelembagaan perpustakaan yang kuat dan terhormat. Kelembagaan perpustakaan harus mandiri, berdiri sendiri, dan terpisah dari lembaga lain. Sehingga perpustakaan dapat berdiri sendiri baik dari segi anggaran maupun dalam manajemen.
 2. Pemerintah harus memberikan anggaran yang signifikan untuk setiap perpustakaan, baik dari tingkat pusat sampai desa. Tanpa hal ini perpustakaan ideal hanyalah ilusi belaka.
 3. Untuk menuju perpustakaan ideal, sebuah perpustakaan harus memiliki desain ruang yang menarik, koleksi yang variatif, layanan yang beragam, dan pustakawan yang "qualified".
 4. Kesejahteraan segenap personil perpustakaan perlu ditingkatkan. Sehingga mereka dapat bekerja sepenuh hati dan dilandasi dengan dedikasi yang tinggi untuk melayani masyarakat.
 5. Perpustakaan yang ada di negara kita masih banyak yang diselenggarakan belum sesuai dengan sistem pelayanan perpustakaan yang baku (*standard*). Sehingga perlu dibenahi untuk dapat melakukan pelayanan perpustakaan yang ideal dan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Nurhadi, Muljani A. 1983. Sejarah perpustakaan dan perkembangannya di Indonesia. Yogyakarta : Andi.

Supriyanto, dkk. 2006. Aksentuasi perpustakaan dan Pustakawan. Jakarta : IPI PD-DKI Jakarta bekerjasama dengan Sagung Seto.

Hermawan, Rachman dan Zulfikar Zen. 2006. Etika kepastakawanan : suatu pendekatan terhadap kode etik pustakawan Indonesia. Jakarta : Sagung Seto

Davis, William S. 1986. Sistem pengolahan informasi. Jakarta : Erlangga.